

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan jaman, manusia dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Salah satu potensi manusia yang dituntut untuk terus berkembang dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik adalah pendidikan. Menurut Andriani (2015) di era globalisasi ini kemajuan suatu bangsa tidak hanya dilihat dari perekonomian negara itu sendiri tetapi kualitas hidup pun juga menjadi faktor penting salah satunya adalah kualitas pendidikan yang menjadi acuan yang menentukan kemajuan dan kualitas sebuah Negara. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Munirah (2015, hlm. 234) yang mengatakan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai Negara berkembang terus berupaya untuk meningkatkan mutu masyarakatnya terutama dalam bidang pendidikan karena bangsa Indonesia menaruh harapan yang besar dalam pendidikan terutama pada pelaksanaannya di sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang perlu diajarkan di sekolah adalah pelajaran matematika. Menurut Suhendar (2014, hlm. 344) matematika merupakan ilmu universal yang memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan memajukan daya pikir manusia dalam usahanya untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan. Sedangkan Menurut Ruseffendi (2006, hlm. 261) "*Mathematics is the Queen of the sciences*" ini maksudnya bahwa matematika itu adalah ilmu pasti yang tidak bergantung pada bidang studi lain; bahasa dan agar dapat dipahami orang dengan tepat kita harus menggunakan simbol dan istilah yang cermat dan disepakati secara bersama; ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan kepada observasi (induktif) tetapi generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif; ilmu tentang pola keteraturan; ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat yang akhirnya didefinisikan ke dalil; dan matematika adalah pelayan ilmu pengetahuan

Matematika dinilai menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari juga. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menjadi standar kelulusan dalam ujian nasional di seluruh jenjang pendidikan.

Kompetensi pembelajaran matematika untuk siswa sekolah menengah atas tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi yakni:

1. Menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.
2. Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, semangat belajar yang kontinu, pemikiran reflektif, dan ketertarikan pada matematika.
3. Memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, serta sikap kritis yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
4. Memiliki sikap terbuka, objektif, dan menghargai karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.
5. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas dan efektif.
6. Menjelaskan pola dan menggunakannya untuk melakukan prediksi dan kecenderungan jangka panjang; menggunakannya untuk memprediksi kecenderungan (trend) atau memeriksa kesahihan argumen.
7. Mengutarakan dan menggali sifat-sifat fungsi pangkat dan logaritma, dengan memanfaatkan hubungan saling inverse keduanya.
8. Mengenal dan menggunakan sifatsifat aljabar dalam menyelesaikan masalah sistem

Berdasarkan kompetensi pembelajaran matematika yang telah dijabarkan sebelumnya, salah satu kemampuan kognitif yang dianggap penting adalah kemampuan berfikir kreatif matematis.

Pengembangan kreativitas pada matematika dinilai sangat penting, hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dalam Kurikulum 2013 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yakni bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif. Senada dengan itu, Pentingnya kemampuan berfikir kreatif juga terlihat dari terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan yang menjadi kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat

dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Salah satu kriterianya yaitu diharapkan peserta didik memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.

Johnson (Surya, Putri, & Mukhtar, 2017, hlm. 88) juga mengungkapkan salah satu dari delapan komponen dalam pembelajaran kontekstual, adalah berpikir kritis dan kreatif. Hidayat, Nurlaelah dan Dahlan (2017, hlm. 1) juga mendukung pernyataan Johnson dengan mengatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif sangat penting karena merupakan aktivitas untuk menempatkan diri dalam banyak hal, menyelesaikan masalah, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnson (Surya, Putri, & Mukhtar, 2017, hlm. 88) Berpikir dapat diartikan sebagai proses untuk memahami sesuatu sebagai pengalaman atau untuk mencari jalan keluar ketika berhadapan dengan masalah. Proses dari berpikir adalah kegiatan untuk memadukan, menyesuaikan, mengkombinasi, mengganti, dan melihat kembali konsep sebelumnya, persepsi dan pengalaman-pengalaman yang telah lampau. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif sangat penting dalam mengembangkan kemampuan masing-masing individu dalam menjalankan kehidupan dan segala permasalahan yang ada di dalamnya.

Menurut Megawanti (2015, hlm. 233) kemampuan berpikir kreatif sangat penting karena dalam dunia kerja setelah jenjang pendidikan kini tidak hanya menuntut kepandaian otak semata-mata. Belakangan ini lebih banyak dibutuhkan orang-orang yang kreatif, ketimbang pintar saja. Hal itu disebabkan karena orang-orang yang berpikiran kreatif cenderung lebih mampu bertahan di dalam kondisi dan situasi yang tidak menenangkan. Suhendar (2014, Hlm. 344-345) juga mengatakan pentingnya pembelajaran matematika bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kreatif mereka agar dapat memiliki kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Pembelajaran matematika selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis atau aspek kognitif siswa, haruslah memperhatikan aspek afektif siswa, salah satu aspek afektik yang dinilai sangat penting yaitu kepercayaan diri

siswa atau *self-confidence*. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara *self-confidence* dengan pembelajaran matematika. Pentingnya *self-confidence* dapat dilihat dari kompetensi dasar peserta didik SMA dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 yaitu salah satunya adalah agar peserta didik memiliki motivasi internal, kemampuan dalam bekerjasama, konsisten, sikap disiplin, percaya diri, dan sikap toleransi dalam perbedaan strategi berpikir untuk menentukan dan menerapkan strategi penyelesaian masalah. Peserta didik yang dapat berpikir secara kreatif untuk menentukan penyelesaian atau mencari jalan keluar dari masalah akan memiliki motivasi dari dalam diri untuk lebih percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki.

Yates (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, hlm. 71) menjelaskan mengenai pentingnya *self-confidence* bagi siswa, dimana menurutnya keberhasilan siswa dalam belajar matematika dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri siswa. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih menyukai belajar matematika dan lebih termotivasi, sehingga diharapkan prestasi belajar matematika siswa nantinya akan lebih optimal.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Hendriana (2014, hlm. 56) Percaya kemampuan *self-confidence* ini akan mempengaruhi tingkat prestasi atau kinerja. Orang yang tidak mempunyai kepercayaan diri penuh hanya akan mencapai kurang dari apa yang seharusnya dapat diselesaikannya. Selain itu kepercayaan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Meskipun pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan sebagai upaya pembaharuan dalam pendidikan agar mengalami kemajuan. Namun, faktanya Indonesia masih menemui problematika dalam pendidikan itu sendiri. Salah satunya adalah mutu pendidikan di tanah air khususnya pembelajaran matematika yang cenderung masih rendah. Hasil penilaian Tingkat berpikir kreatif anak-anak Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lain berada pada peringkat yang rendah. Informasi ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika Serikat dan Klaus

Urban dari Universitas Hannover, Jerman (Supriadi dalam Amiawaty, 2016, hlm. 5).

Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh temuan langsung oleh Amiawaty (2016, hlm. 7) di SMP Negeri 31 Bandung ditemukan bahwa kemampuan pemahaman dan berpikir kreatif serta kemandirian belajar matematis siswanya masih rendah sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa, rendahnya kreatifitas siswa dalam pembelajaran, kurang semangat belajar dan kejenuhan dalam kelas.

Tetapi permasalahan tidak hanya disitu saja, menurut Megawanti (2015, hlm. 231) di ranah sekolah terkadang peserta didik dididik untuk cerdas secara kognitif saja, dan mengkesampingkan ranah afektif dan psikomotoriknya. Anak dapat menjadi pintar, tapi belum tentu dapat menjadi baik. Padahal pembelajaran yang baik sebaiknya tidak berat dalam satu pihak saja, tetapi untuk melatih kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersamaan. Selain kemampuan kognitif yang rendah, fakta dilapangan juga menunjukkan kemampuan afektif khususnya kepercayaan diri atau *self-confidence* siswa masih rendah terhadap pembelajaran matematika, hal ini ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2017, hlm. 3) di SMAN 16 Bandung yang menemukan bahwa di sekolah banyak siswa yang masih tidak percaya diri dengan kemampuannya. Siswa cenderung mudah menyerah dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dan tidak menyukai tantangan berupa soal yang rumit. Senada dengan itu, masih ada rasa malu ketika harus mengerjakan soal matematika di depan kelas. Siswa tidak percaya diri dalam usahanya untuk memahami materi matematika sehingga perlu bantuan guru. Hal ini terbukti bahwa kepercayaan diri siswa masih rendah.

Untuk menghadapi berbagai masalah yang telah disebutkan sebelumnya, perlu adanya upaya-upaya untuk mengatasinya. Menurut Rusman (2010, hlm. 19) guru sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang harus dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Widayati dan Muaddab (2012, hlm. 5) menuturkan bahwa guru dalam mencapai tujuan pendidikan melakukan berbagai

upaya untuk memudahkan siswa paham dalam proses pembelajaran. Untuk itulah beragam alat dan bahan digunakan oleh tenaga pendidik untuk mencapai hal tersebut. Baik dengan bahan ajar yang harus dikuasai siswa, cara mengajar yang pas untuk mengajar siswa, serta sikap apa yang diambil ketika dalam proses pembelajaran. Semua langkah-langkah yang telah disusun dan diuji keberhasilannya oleh guru melalui pelaksanaan pembelajaran dikelas ini akan menjadi pedoman bagi guru lain. Pedoman inilah yang kita kenal kemudian sebagai model pembelajaran.

Purwanto (2012, hlm. 1) mengungkapkan alasan-alasan yang sering membuat siswa merasa bosan dan motivasi belajar mereka menurun di dalam kelas. Menurutnya minimnya model pembelajaran yang inovatif sehingga kurang memperhatikan sifat-sifat materi, kurang kreatif dan kurang variasi. Kegiatan pembelajaran di kelas sering textbook oriented kurang dikaitkan dengan lingkungan serta situasi dimana siswa berada serta pengerjaan soal dan masalah yang hanya terpaku pada soal-soal contoh tanpa pengeksploasian lebih lanjut. Alasan-alasan ini membuat siswa kurang berpikir kreatif karena siswa kurang ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Killpatrick (dalam Andiani, 2016, hlm. 58) menuturkan bahwa kepercayaan diri siswa berkurang seiring pembelajaran berlangsung karena dalam pembelajaran siswa cenderung menghafal secara procedural daripada memahami konsep dari matematika. Padahal semakin banyak konsep yang dipahami siswa, semakin membentuk keyakinan pada siswa dalam memahami matematika. sebaliknya, semakin jarang siswa diberikan masalah matematis yang harus diselesaikan, siswa semakin kurang memahami konsep matematika.

Beragam upaya dilakukan untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep dan menyelesaikan persoalan matematika. baik mencari cara mengajar yang tepat untuk siswa, bahan ajarnya, serta sikap dan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Menurut Ninik Sri Widayati dan Hafis Muaddab (2012, hlm. 5) beragam alat dan bahan digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada akhirnya semua langkah-langkah yang telah disusun dan diuji keberhasilannya akan jadi pedoman bagi guru lain.

Untuk mendukung sikap kognitif dan afektif siswa yang telah dijelaskan sebelumnya kita perlu strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu guru harus dapat memilih cara yang efektif dan sesuai agar siswa dapat aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan strategi *Think, Talk, Write* (TTW). Menurut Purwanto (2012, hlm. 5) Strategi *Think, Talk, Write* (TTW) dikembangkan dari keterlibatan siswa dari proses berpikir setelah membaca, selanjutnya kegiatan diskusi dan berbagi ide dan pemikirannya dengan teman sebayanya kemudian diungkapkan dalam tulisan atau rangkuman sesuai dengan kreativitasnya.

Penggunaan Strategi *Think, Talk, Write* (TTW) dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa terutama dalam indikator berpikir luwes. Menurut Listiyani dan Kurniasih (2016, hlm. 48) pembelajaran dengan *Think, Talk, Write* (TTW) dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Strategi ini juga memperkenankan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan serta membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Selain itu penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran matematika di kelas dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya. Menurut Kurniasi (2012, hlm. 63) *mind mapping* dapat membantu menghubungkan proposisi-proposisi menyangkut suatu konsep. Salah satu indikator dalam kemampuan berpikir kreatif matematis yang dinilai mampu ditingkatkan dalam pembelajaran matematika yang menggunakan *mind mapping* adalah kemampuan berpikir lancar. Menurut Kurniasi (2012, hlm. 67) dengan *mind mapping* memungkinkan peserta didik mengeluarkan gagasan yang tak terbatas dan mengembangkan kembali informasi yang didapat siswa dari guru yang tidak terbatas pada konsep saja.

Oleh karena itu perlu strategi pembelajaran yang efektif untuk memudahkan proses pembelajaran siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) yang dinilai mampu meningkatkan ide-

ide baru, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membuat pembelajaran jadi lebih mudah diingat. Selain itu dengan dikolaborasikan dengan *Mind Mapping* dinilai penulis dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif matematis dan *self-confidence* siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengajukan suatu penelitian yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan *Self-Confidence* Siswa SMA melalui Strategi Pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dengan *Mind Mapping*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kurang Bervariasi

Purwanto (2012. hlm. 1) mengemukakan kurang bervariasinya model pembelajaran di sekolah. membuat siswa merasa bosan dan motivasi belajar mereka menurun. Selain itu pembelajaran di kelas kebanyakan kurang mengaitkan model pembelajaran dengan lingkungan serta situasi dimana siswa berada. Alasan-alasan ini membuat siswa kurang berpikir kreatif dan kurangnya siswa ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kemampuan Berpikir Matematis siswa Indonesia tergolong rendah

Hasil penilaian kreativitas dalam berpikir anak-anak dunia menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lain berada pada peringkat yang rendah. Informasi ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika Serikat dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman (Supriadi dalam Amiawaty, 2016, hlm. 5).

3. Kemampuan Self Confidence rendah

Kepercayaan diri siswa dinilai rendah dapat ditunjukkan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Ramadhan (2017, hlm. 3) terhadap siswa di SMAN 16 Bandung masih tidak percaya diri dengan kemampuannya. Siswa cenderung mudah menyerah dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dan tidak menyukai tantangan berupa soal yang rumit. Senada dengan itu, masih ada rasa malu ketika harus mengerjakan soal matematika di depan kelas dan Siswa yang tidak percaya

diri dalam memahami materi matematika sehingga perlu bantuan guru dalam memahami materinya. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) matematis siswa masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dengan *Mind Mapping* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Apakah pencapaian *Self-Confidence* siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dengan *Mind Mapping* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self-confidence* siswa yang memperoleh strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dengan *Mind Mapping* di kelas eksperimen.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah sangat perlu untuk mempermudah atau menyederhanakan penelitian. Selain itu juga berguna untuk menetapkan segala sesuatu yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah seperti keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Kemampuan matematik yang diukur adalah kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self-confidence* siswa SMA.
2. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Kota Bandung tahun ajaran 2019/2020
3. Materi yang menjadi pokok bahasan dalam pembelajaran selama penelitian berlangsung adalah materi ‘Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel’.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dengan *Mind Mapping* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pencapaian kemampuan *Self-Confidence* siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dengan *Mind Mapping* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan *Self-Confidence* siswa yang memperoleh strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dengan *Mind Mapping* di kelas eksperimen

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan tidak hanya sekadar untuk mencapai tujuannya namun memiliki manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi atau masukan kepada guru dalam memberikan materi pelajaran-pelajaran yang dinilai sulit dipahami oleh siswa. Strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dengan *Mind Mapping* bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Memberikan suatu pengalaman yang bermanfaat untuk memotivasi belajar, pengembangan pengetahuannya dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan soal.

b. Bagi guru

Sebagai masukan serta menambah wawasan variasi model dan strategi pembelajaran yang penerapannya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangsih bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti mengenai pengembangan pembelajaran matematika yang inovatif.

G. Definisi Operasional

Untuk memperjelas variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis

Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk menghasilkan ide dan gagasan atau untuk mengembangkan ide atau gagasan yang telah ada ketika menghadapi permasalahan matematika. Kemampuan berpikir kreatif matematis disini meliputi *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (elaborasi) dan berfikir evaluatif.

2. *Self-Confidence*

Self-Confidence adalah suatu sikap yakin akan kemampuan dan kelebihanannya sendiri dalam menghadapi permasalahan atau memenuhi harapan dan tujuan yang ingin dicapainya. Aspek-aspek dari *self-confidence* yaitu yakin, optimis, objektif, bertanggung jawab serta rasional dan realistis.

3. Strategi Pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dengan *Mind Mapping*

Strategi Pembelajaran *think, talk, write* (TTW) dengan menggunakan teknik penulisan *mind mapping* atau peta pikiran. Terdapat tiga tahap dalam model ini yaitu berpikir poin-poin penting dari hasil bacaan untuk forum diskusi (*think*), berinteraksi dan berdiskusi tentang poin-poin penting dan turunannya (*talk*), siswa kemudian mengkonstruksi dalam bentuk *mind mapping* (*write*), dan refleksi. Dengan menggunakan strategi ini siswa menyusun gagasan dan ide beracuan kepada tema utama dan menarik cabang dari tema utama tersebut menjadi tema-tema lanjutannya.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika skripsi diberikan untuk memberikan gambaran yang mengandung setiap bab, diuraikan sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan. Bagian yang memaparkan latar belakang masalah dari penelitian yang akan dilakukan, mengidentifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, memberikan gambaran atas kontribusi hasil penelitian yang akan dilakukan.
2. Bab II Kajian Pustaka. Menguraikan bagian dari teori-teori yang mendukung penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian. Memaparkan bagian mengenai metode penelitian, desain penelitian, partisipan serta populasi dan sampel, instrumen penelitian yang digunakan, prosedur penelitian dan rancangan analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian. Mengemukakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan tercapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.
5. Bab V Simpulan dan Saran. Bagian ini menyajikan simpulan atas temuan dari penelitian yang dilakukan serta saran berupa hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan berdasarkan hasil temuan.